

# PERANAN *MUBALLIGHAH* TERHADAP PENDIDIKAN TAUHID DI KABUPATEN BIREUEN

**Nurbayani**

*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia*

*ummibaleee1973@gmail.com*

## **ABSTRACT**

Tulisan ini bertujuan mengkaji peran muballighah dalam memberikan pendidikan tauhid bagi masyarakat Bireuen dan faktor yang mendukung muballighah dalam melaksanakan aktifitas pendidikan di Dayah Al-Hayat Pulo Blang Kabupaten Bireuen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan sampel penelitian sebanyak dua orang yaitu pimpinan dayah Al-Hayat Pulo Blang. Teknik Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan analisis data dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk uraian diskriptif dengan narasi yang sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran muballighah pendidikan bagi masyarakat kabupaten Bireuen adalah 1) Peran muballighah sebagai educator, fasilitator, motivator, Konselor, dan inspirator 2. Faktor Pendukung dakwah yang diajarkan oleh muballighah adalah adanya tuntutan masyarakat dan keinginan muballighah untuk menyampaikan dakwah.

## **KEYWORDS**

muballighah; pendidikan masyarakat

## **PENDAHULUAN**

Muballighah merupakan sosok guru perempuan yang menyampaikan pencerahan kepada masyarakat dan memberikan pendidikan baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Pencerahan yang dilakukan tidak hanya di lingkungan dayah tempat muballighah berdomisili saja namun sampai ke pelosok desa terpencilpun muballighah tersebut memberikan dakwahnya.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh peran muballighah sangat penting, mengingat peran sosial yang diemban bukanlah hal yang mudah untuk

dilaksanakan. Implikasi masuknya budaya-budaya luar dengan mudah menghancurkan pola perilaku masyarakat baik dalam pergaulan sesama manusia maupun dalam mengatur hubungan pribadi dengan Khalikannya. Gejala-gejala perubahan akhlak masyarakat dewasa ini memerlukan penyaring guna membendung arus globalisasi yang tanpa batas.

Kehadiran muballighah di tengah masyarakat saat ini masih sangat dihormati, mereka merupakan sosok *Teungku Inoeng* yang diteladani. Kekuatan batin dalam memperjuangkan amar makruf nahi mungkar dan keilmuannya menjadikan mereka sebagai pribadi teladan dalam masyarakat. Lailatussaadah menyebutkan bahwa *Teungku Inoeng* merupakan role model bagi masyarakat. Role model yang dimaksudkan sebagai bentuk aplikasi peran serta mereka dalam pendidikan masyarakat (Lailatussaadah: 2015: 1).

Figur muballighah yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah mereka yang telah memperoleh legitimasi masyarakat dan berpengaruh dalam masyarakat baik ranah intelektual, sosial, politik dan bahkan moral. Dalam berbagai aspek pembangunan umat kehadiran muballighah sangat diharapkan kehadirannya.

Peran serta muballighah dalam pendidikan masyarakat bukan hanya menyampaikan pengetahuan agama tentang pelaksanaan ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ajaran agama yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain dinyatakan bahwa muballighah berperan sebagai pertama: sebagai pensucian jiwa masyarakat agar dapat mendekati diri kepada Allah, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya kedua: menyampaikan pengetahuan dan pengalaman kepada masyarakat untuk diterjemahkan ajaran agama dalam tingkah laku dan kehidupannya (Ramayulis;1992: 75).

Seiring dengan laju perkembangan zaman, kapasitas intelektual tidak dibatasi oleh lingkup yang jelas dan terarah. Masyarakat cenderung lari dari kebiasaan lama menuju sesuatu yang baru. Perilaku amoral dikatakan tabu oleh orang dahulu, malah menjadi sesuatu yang ditirai oleh kalangan usia tertentu.

Tindakan amoral seperti digambarkan tersebut bukan hanya melibatkan orang yang tidak berpendidikan, akan tetapi orang yang berpendidikanpun menjadi sasaran. Inilah yang menjadi salah satu pendorong utama penguatan pendidikan masyarakat. Penguatan pendidikan dalam masyarakat tidak mungkin dapat terlaksana dengan baik apabila seorang ibu tidak memberi peluang kepada dirinya serta anak-anaknya untuk belajar agama pada *Tengku*.

Hasil dari tanggapan santri sebuah dayah tradisional di Biereun mengatakan bahwa dengan adanya muballighah yang mendampingi pendidikan agama dalam masyarakat telah memberi dampak positif bagi perkembangan mentalitas kaum muslimah dalam pembinaan akhlak mereka baik aspek hubungan dengan Allah (hablum minallah) maupun hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas). Inilah pada dasarnya menjadi cita-cita mulia dari ajaran islam. yaitu membangun manusia yang berakhlakul karimah (Saifuddin;87:159)

Oleh karena itu peran muballighah diharapkan mampu mengembangkan potensi ruhaniah kaum muslimah di dalam lingkungan masyarakat. Peran muballighah dalam tulisan ini adalah muballighah yang menjalankan peran sebagai Educator, Fasilitator, Motivator, Konselor, Inspirator dan Mediator. Kehadiran muballighah yang memiliki tugas ganda inilah sangat menarik perhatian untuk ditelusuri kiprahnya saat ini. Banyak tokoh muda yang telah memperoleh ilmu pengetahuan agama dari lembaga pendidikan tertentu namun belum berkiprah di pendidikan masyarakat.

## PEMBAHASAN

Peranan muballighah yang akan dijelaskan dalam pembahasan ini ditemukan dari hasil penelitian pada seorang muballighah yang telah berkiprah sejak tahun 1991. Untuk mendiskripsikan peranannya tersebut dapat diungkapkan ke dalam lima peran utama yaitu muballighah sebagai Educator, Fasilitator, Motivator, Konselor, dan Inspirator.

Pertama, Educator yaitu pembimbing masyarakat untuk memahami ajaran Islam yang kaffah. Seorang educator terikat selalu hatinya dengan kehidupan masyarakat. Perbuatan mendidik umat adalah amanah Allah bagi orang yang telah dianugerahkan ilmu padanya. Kesadaran tentang kewajiban memberikan pendidikan bagi masyarakat muncul dari dalam hati muballighah. Hal ini pula yang mendorong muballighah berbuat amalan di jalan Allah, yaitu meraih ketenangan hati dengan membantu orang lain untuk memperoleh pendidikan. Bersungguh-sungguh mencari keutamaan adalah salah satu strategi dakwahnya dengan istilah (al-adat wal-ijtihad). Barangsiapa yang berjuang di jalan Allah maka rezekinya menjadi urusan Allah”. (Nurbayani: 2016; 1)

Kedua: muballighah sebagai Fasilitator artinya seorang muballighah memiliki tanggungjawab melayani masyarakat dengan tulus ikhlas, bukan meminta masyarakat untuk melayani. Keikhlasan muballighah dapat diaplikasikan untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi masyarakat dengan seimbang antara kebutuhan pribadi dan keluarga. Terkadang muballighah juga mengorbankan kebutuhan keluarga demi melayani masyarakat. Bentuk kecintaan kepada kebajikan telah tertanam dalam jiwa muballighah karena mereka memiliki kesadaran fitrah yang kuat terhadap penghayatan nilai-nilai agama yang telah dianutnya. Pernyataan senata juga dijelaskan Nurbayani dengan istilah “Kesadaran Beragama melalui quwwatun Rabbaniyyah”

Kesadaran beragama yang terbentuk dalam diri setiap pribadi akan melahirkan pribadi yang mampu berkarya, berinovasi dan menciptakan pola baru untuk mempertahankan eksistensinya dalam menjalani proses kehidupan. Pendorongnya adalah adanya kekuatan Tuhan dalam diri seseorang untuk berbuat makruf. (Nurbayani, 2015: 37). Nilai-nilai keikhlasan akan muncul karena senantiasa melakukan aktivitas ibadah secara berkesinambungan. Oleh karena itu seorang muballighah memiliki karakter ikhlas sebagai modal utama dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakatnya. Dengan demikian ajarannya akan diikuti dan diteladani kepribadiannya.

Ketiga, peranan muballighah sebagai motivator yaitu memotivasi masyarakat agar mampu menjalankan nilai ajaran agama dengan sepenuh hati. Proses menumbuhkan motivasi beragama yang ditempuh dalam pendidikan formal belum menyentuh hingga ke aspek pembentukan perilaku yang mulia. Ini disebabkan oleh pola pendidikan yang belum mengakomodir seluruh nilai-nilai pengetahuan yang mesti dipelajari. Oleh karena itu proses transformasi kegiatan pembelajaran memerlukan kesabaran, keseriusan, perhatian yang penuh. Karena mendidik bukan “instan”. Pendidikan yang instan akan melahirkan hasil yang “instan” pula. (Uyoh Sadullah, 2010). Belajar tidak pernah berhenti. Berhenti belajar berarti berhenti berkarya dan berfikir tentang nasib agama dan masyarakatnya. Pola belajar yang singkat inilah yang masih tertanam dalam jiwa masyarakat sehingga mereka memerlukan ajakan agar kembali menghargai majlis ilmu dan menghidupkan kembali gairah belajar ilmu pengetahuan Islam. muballighah melakukan kegiatan pendidikannya secara terus menerus dengan harapan ajaran Islam menjadi pencegah mencegah masyarakat dari kejahatan. Ungkapan berikut menyebutkan bahwa “Barangsiapa yang tidak berilmu hidupnya akan terombang ambing dalam kehidupan disebabkan tanpa arah yang jelas untuk dituju oleh seorang manusia”.

Di dalam menata proses pendidikan masyarakat di kabupaten Bireuen *Teungku Nurhayati* telah memulainya dengan “Pendidikan Keimanan” hal ini sebagaimana disebutkannya dalam sebuah wawancara mengetahui bagaimana pola pendidikan masyarakat yang penting untuk diterapkan saat ini, mengingat sebagian masyarakat telah menyimpang dari agama yang sebenarnya? Jawaban yang diberikannya adalah mencoba mengembalikan pembelajaran kepada pendidikan keimanan yaitu melalui penanaman tauhid yang benar kepada Allah. Seseorang yang merasakan pengawasan Allah akan timbul rasa takutnya terhadap Allah sehingga ia mampu menjadikan Allah sebagai tujuan hidupnya. Ia terjauh dari perbuatan keji dan mungkar. Allah berfirman “Hai orang-orang yang beriman: “berzikirlah dengan menyebut nama Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang” (Qs. Al-Ahzab: (33): 41-42). Proses penanaman iman dalam lubuk hati manusia diawali pada masa kanak-kanak akan menjadi bekal bagi santri ketika mereka dewasa”.

Keempat, peranan muballighah sebagai Konselor, yaitu membimbing masyarakat untuk menyelesaikan problematika kehidupan pribadi dan keluarga.

Masyarakat yang telah mengalami perubahan budaya sulit untuk melakukan perubahan dalam waktu relative dekat. Budaya malu tidak menjadikan masyarakat untuk menjauh dari perilaku amoral. Suatu masyarakat yang rusak diakibatkannya oleh rusaknya sendi-sendi kehidupan suatu masyarakat. Di Aceh pada umumnya telah mengalami perubahan tersebut, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Masyarakat yang sudah gersang hidupnya cenderung kehilangan kendali pada saat muncul permasalahan dalam keluarga, sehingga mereka mendatangi ulama, pemuka masyarakat, guru pengajian, teungku imam dan bahkan *tuha peunt* untuk menyelesaikan kasus keluarganya. Berangkat dari krisis moral dalam rumah tangga inilah maka tokoh perempuan di Bireuen terus melakukan perbaikan keadaan

keluarga muslim melalui “konseling keluarga”. Konseling keluarga belumlah mencukupi apabila kedua belah pihak suami dan isteri tidak ikut dalam pengkajian rutin terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Sebagai seorang konselor untuk melakukan aktivitas pengkajian bukanlah hal yang mudah. Sehubungan dengan penguatan jati diri muballighah ia mengomentari pertanyaan peneliti sehubungan dengan fungsi konselor adalah: “Bagaimana cara *teungku* menyelesaikan persengketaan dalam masyarakat sehingga kaum perempuan dan santri menjadi mandiri? Jawaban *teungku*: “Apabila saya diminta untuk memberi solusi terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat, saya mencoba berinteraksi dengan mereka melalui jalan mendengarkan permasalahan yang mereka kemukakan, kemudian mencatat dan memberikan solusi”.

Mensikapi persoalan masyarakat yang sering diajukan adalah kepada *teungku* untuk diselesaikan? Jawaban *teungku*, macam-macam, terutama menyangkut aspek perempuan dan anak. Misalnya masalah hubungan antar keluarga, suami dan isteri. Untuk persoalan percekocokan dalam rumah tangga, maka pasangan keluarga dihadirkan bersama-sama guna memperoleh konseling bersama-sama. Biasanya persoalan teratasi dengan jalan damai (*win-win solution*).

Secara keseluruhan kiprah muballighah perlu dihargai dan diberikan apresiasi. Dalam pelaksanaan konselingnya diperlukan serangkaian pengetahuan. Walaupun tidak semua masyarakat memerlukan jasanya untuk menangani persoalan keluarga, akan tetapi jasanya selama ini telah menghasilkan manfaat bagi masyarakat di sekitar keberadaan dayah.

Nilai yang ingin ditumbuhkan dalam jiwa masyarakat muslim dalam menghadapi setiap permasalahan kehidupan adalah dengan memperbanyak doa kepada Allah. Solusi ini lahir dari hati sanubarinya. Sensitifitas kesadaran nurani ini dapat menjadi senjata ampuh dalam menjalankan dakwahnya di tengah masyarakat. Kekuatan dahsyat dari suatu doa dapat menjadi *magic power*, yang akan menghilangkan pengaruh pikiran-pikiran negatif yang menyebabkan hati menjadi buta dan hilang kendali. ( Ibnu Khaldun, tt, 123). Oleh karena itu doa merupakan suatu kekuatan untuk mengembalikan manusia ke jalan yang benar dan mengimplementasikan kedekatan masyarakat dengan tuhan.

Kelima, berperan sebagai inspirator Sebagai inspirator, yaitu menjadi inspirasi masyarakat dalam segala fikiran, ucapan dan tindakan. Kebiasaan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat akan melahirkan inspirasi bagi masyarakat lainnya dari aspek peniruan. Masyarakat muslim banyak yang telah kehilangan tokoh idealnya. Penyebabnya adalah meninggalnya para ulama kharismatik telah memudahkan produktifitas sehingga masyarakat “seperti” kehilangan kendali. Kehadiran tokoh muda yang menggantikannya belum tentu sama dalam kualitasnya. Inilah yang barangkali menajdikan masyarakat sedikit jauh dari nilai-nilai agama.

Dalam usahanya mengembalikan msyarakat ke khithahnya suatu usaha yang tengah ditempuh oleh muballighah adalah menjadikan diri mereka dan keluarga sebagai model. Temuan Lailatussaadah dalam sebuah penelitiannya “Peran Tengku

Inoeng sebagai role model islami di Kecamatan Delima Kabupaten Pidie, disebutkan bahwa ada faktor yang mempengaruhi *tengku inoeng* sebagai *role model* yaitu faktor keturunan, hubungan, ketekunan, tuntutan dari masyarakat, adanya kesempatan dan kemampuan. (Lailatussa'adah, 2015: iii).

Ini pula yang telah menginspirasi muballighah untuk menjalani kiprahnya di masyarakat yang ditempuh melalui kegiatan pengajian terhadap pemahaman agama secara nyata. praktek ibadah secara berjamaah khusus kaum perempuan di dayah langsung dipimpin oleh imam dari kaum perempuan, sehingga mereka yang telah mengikuti pengajian dapat belajar menjadi imam bagi keluarga nantinya.

Belajar sambil mengamalkan apa yang dipelajarinya itu akan lebih meningkatkan kesan dan ingat dalam waktu yang lama untuk melakukan suatu aktifitas yang bermakna. Inilah nilai utama yang ditanamkan dalam pikiran masyarakat. Ibadah shalat jamaah telah menginspirasi Tengku Nurhayati selaku pimpinan dayah untuk melakukan perubahan bagi santrinya dalam melatih disiplin. Konsep yang dipergunakan dalam menginspirasi masyarakat untuk melakukan ibadah adalah melalui proses “transformasi nilai” yaitu menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang kepada anak, yang semata-mata untuk dikerjakan. Ibadah shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Tetapi kebanyakan orang shalat tetapi ia berbuat keji. Kenapa antara shalat dengan perbuatan keji tidak berhubungan? Pertanyaan tersebut menginspirasi *tengku* untuk memperbaiki shalat masyarakat sesuai dengan ketentuan syariat agama. Salah satu strategi adalah “transformasi nilai” yaitu mengajarkan nilai-nilai yang sebenarnya. Sebagai wujud keberhasilan pendidikan dayah saat ini para santri dan masyarakat sekitar telah meningkatkan amal ibadah, baik ibadah wajib maupun sunat tanpa terpaksa dilakukan. Peningkatan kemampuan mengamalkan ilmunya dinilai sebagai suatu nilai tambah masyarakat guna menghadapi persoalan moral dewasa ini”.

Keenam, peran sebagai Mediator. yaitu menjadi penengah terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat seperti konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Penyelesaian konflik tersebut memerlukan kecakapan yang didukung oleh panutan dari masyarakat itu sendiri.

Untuk mengetahui keterlibatan *teungku* dalam dimensi penyelesaian konflik adalah melalui wawancara yang mempertanyakan: Konflik apa saja yang pernah terjadi di dalam masyarakat sehingga melibatkan *teungku* dalam menyelesaikannya? *Teungku* menjawab, “Secara terencana konflik dalam masyarakat tidak ada yang saya tangani, akan tetapi masyarakat sering mengeluh mengenai konflik batin seperti tidak puas terhadap perlakuan orang terhadap dirinya sehingga muncul dendam dalam hati yang berkepanjangan sehingga sulit untuk memberi maaf kepada orang yang menyakitinya”. Pertanyaan berlanjut “Bagaimana keterlibatan *teungku* dalam menghadapi konflik tersebut? *Teungku* menjawab: “saya meminta orang berkonflik hadir bersama-sama, kemudian bermusyawarah untuk mufakat. Keduanya diberikan pemahaman agama kembali dengan benar bahwa orang memberi maaf lebih mulia dari orang yang meminta maaf. Pendekatan yang digunakan adalah melalui transaksi nilai. Cara ini akan sangat membantu masyarakat dalam

mencerahkan keislamannya secara terus menerus. Proses transaksi nilai yang dilakukannya adalah dengan mengkomunikasikan nilai yang dianutnya selama kurun waktu tertentu. Interaksi timbal balik antara masyarakat dengan *teungku* secara aktif. Proses interaksi ini tidak hanya terjadi pada tahap seseorang sedang dirundung oleh masalah kemudian datang minta tolong untuk diselesaikan oleh *teungku*. Akan tetapi lebih jauh lagi masyarakat selalu terikat hatinya dengan sosok pribadi *teungku* baik ketika ia memerlukan *teungku* maupun tidak. Bagi seorang mediator seorang *teungku* tidak bergerak pada aspek anggota badan (fisik) semata, akan tetapi aspek jiwa (psikis), seperti tekanan mental, konflik batin dengan Tuhan dan lainnya. Seseorang mediator pada umumnya setelah urusan dengan kliennya selesai, ia tidak lagi berhubungan dengan mediatornya itu, demikian juga sebaliknya. Akan tetapi peran ganda yang telah dipraktekkan oleh muballighah lebih dari itu. Maka tidak mengherankan sepeeninggal orang yang “arif” sulit mencari penggantinya. Sosok muballighah yang semacam inilah yang tengah diupayakan tumbuh kembali oleh *Teungku* Nurhayati melalui perannya dalam berdakwah di tengah masyarakat.

## SIMPULAN

Peran muballighah terhadap pendidikan masyarakat di Kabupaten Bireun mempunyai enam peran yaitu sebagai pendidik (*educator*), fasilitator, motivator, konselor, inspirator dan mediator. Peran pendidik (*educator*) dalam menjalankan tugasnya melalui cara bersungguh-sungguh mencari keutamaan dan merupakan salah satu strategi dakwahnya dengan istilah (al-adat wal-ijtihad). Peran fasilitator diwujudkan melalui kesadaran fitrah yang kuat terhadap penghayatan nilai-nilai agama yang telah dianutnya. Peran motivator melalui penanaman tauhid yang benar kepada Allah. Melalui zikir yang rutin. Peran Konselor dilakukan melalui memperkuat doa akan kebajikan. Peran inspirator melalui shalat fardhu berjamaah dan mediator ditempuh melalui transaksi nilai

## DAFTAR PUSTAKA

- Dadang Hawari. 1997. *Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran jiwa Ilmu Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa.
- Hanna Djumhana Bastaman. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibnu Maskawaih, *Tahzibul Akhlak*. 1995. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lailatussa'adah. 2015. “Peranan Teungku Inoeng sebagai Role Model islami Bagi Masyarakat Kecamatan Delima Pidie”, Laporan Penelitian. Banda Aceh: Pusat Penelitian UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurbayani. 2015. “Strategi menumbuhkan jiwa agama dalam Pembelajaran”. *Jurnal Kompetensi*, vol. IX. No. 2, Juli 2015, ISSN 0126-3390.
- Uyoh Sadullah. 2010. *Pedagogik, Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta.